

**COMMUNITY EMPOWERMENT OF A SMALL BUSINESS GROUP
(Case Study : Emping Melinjo Artisans By PT. Telekomunication, tbk
In Desa Narimbang Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang)**

Fitri Ismail, Soni Akhmad Nulhaqim, & Hadiyanto A. Rachim

Department of Social Welfare

Faculty Social and Political Science University of Padjadjaran

Email : Fitriismail8@gmail.com, Soni.nulhaqim@unpad.ac.id & hrachim@yahoo.co.id.

ABSTRACT

Enabling approach created situation for partner to be initiative, working together, hard work, and do work. Empowering approach improved their knowledges, experiences and skills and also confident. Protecting approach protected them from discrimination and market dominance. Supporting approach guided and supported to use their capacities and marketing. Fostering approach keep the situation until they are being independence and bankable after the partnership program. However, there are still obstacles to the process of IT training and modules that Telkom partnership could not be used to the maximum. So based problems were found in the results of the research, writer recommended a suggestion for the development of coaching in the implementation partnership program PT. Telkom with plan of treatment call as "meet and greet program". The goal is to enhance the ability and confidence partners which a meeting with other partners who have been independent.

Keywords: community empowerment, empowerment, approach, partnership

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK USAHA KECIL
(Studi Kasus : Perajin Emping Melinjo Oleh PT. Telekomunikasi, tbk
Di Desa Narimbang Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang)**

Pendekatan pemungkinan menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, kerjasama, kerja keras, dan berkarya pada mitra binaan. Pendekatan penguatan meningkatkan kapasitas pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta kepercayaan diri mitra binaan. Pendekatan perlindungan melindungi mitra binaan dari diskriminasi dan dominasi pasar. Pendekatan penyokongan membimbing mitra binaan menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta mendukung pengembangan pasar. Pendekatan pemeliharaan menjaga suasana yang tercipta sehingga mitra binaan dapat mandiri dan *bankable*. Namun, masih terdapat kendala pada proses tersebut yaitu pada pelatihan IT dan modul kemitraan yang belum dapat digunakan secara maksimal oleh mitra binaan untuk meningkatkan usahanya. Maka berdasarkan kendala yang ditemukan pada hasil penelitian itu, peneliti merekomendasikan *plan of treatment* berupa program kegiatan: "*Meet and Greet Program*", dengan tujuan untuk meningkatkan kemauan dan kepercayaan diri mitra binaan dengan mempertemukan para pengusaha kecil yang sedang diberdayakan dengan yang telah mandiri.

Kata kunci : pemberdayaan masyarakat, pendekatan pemberdayaan, kemitraan.

PENDAHULUAN

Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian terpenting dalam roda perekonomian suatu Negara. Di Negara sedang berkembang UMKM berperan sangat penting, khususnya dalam penyediaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan serta pembangunan ekonomi pedesaan (Tambunan, 2012:1). Pentingnya keberadaan UMKM bagi Negara berkembang seperti Indonesia, misalnya dapat dilihat dari kontribusi UMKM yang semakin meningkat diberbagai sektor seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Kontribusi UMKM Terhadap Penciptaan PDB, Nilai Ekspor Non Migas Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Tahun 2010-2011 (Dalam Persen)

Sektor	UMKM		Usaha Besar	
	2010	2011	2010	2011
Penciptaan PDB berdasarkan harga berlaku	57,12	57,94	42,88	42,06
Pembentukan total nilai ekspor dan non migas	15,81	16,44	84,19	83,56
Penyerapan tenaga kerja	97,22	97,24	2,78	2,76

Sumber: Data Statistik UMKM Kementerian Koperasi Indonesia (<http://www.depkop.go.id/>, diakses pada 5/09/2015).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan tingginya populasi usia produktif yang tidak berbanding lurus dengan ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan yang menyebabkan pengangguran pada Agustus 2014 sebesar 7,3 juta orang usia produktif yang dilansir dalam (<http://ekbis.sindonews.com/>, 5/09/2015). Kondisi ini mendorong masyarakat Indonesia untuk menciptakan terobosan dalam meningkatkan daya saing demi memajukan perekonomian masing-masing, menurut Staf Ahli Menteri Koperasi dan UMKM bidang penerapan nilai dasar koperasi, Abdul Kadir Damanik

mengungkapkan di Indonesia sendiri terdapat sekitar 57,9 juta pelaku UMKM, dilansir dalam (<http://www.merdeka.com>, diakses pada 30/07/2015). Dari data tersebut tergambar potensi besar dan strategis dari pelaku UKM dalam mendukung terbangunnya kesejahteraan yang merata pada masyarakat Indonesia baik di Kota maupun Pedesaan.

Pada waktu yang bersamaan para pelaku usaha UMKM umum terhambat pada minimnya dukungan pembiayaan dan akses terbatas kepada lembaga perbankan. Selain itu hal yang menjadi hambatan adalah terbatasnya keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM), lemahnya jaringan usaha, kurangnya informasi dan akses terhadap pasar juga kemampuan berkompetisi masih minim. Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, maka Pemerintah memberikan solusi dengan mengeluarkan Undang-undang No. 19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam pasal 2 ayat 1 yang mengatur bahwa pendirian BUMN selain mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan juga turun aktif dalam memberikan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat.

Selaras dengan undang-undang tersebut kementerian BUMN merespon hal tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor 05/MBU/2007 pasal 2 ayat 1 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL) menyebutkan Perum dan Persero wajib melaksanakan PKBL, tidak memandang kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam atau tidak.

PKBL merupakan kewajiban perusahaan milik Negara dalam bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitarnya untuk bidang sosial, keagamaan, dan ekonomi masyarakat baik kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*) maupun program kemitraan di bidang ekonomi. Melalui PKBL ini diharapkan terjadi peningkatan partisipasi BUMN untuk memberdayakan potensi dan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat dengan fokus diarahkan pada

pengembangan ekonomi kerakyatan untuk menciptakan pemerataan pembangunan.

PT. Telekomunikasi Indonesia (tbk), adalah salah satu BUMN yang berhasil meraih inovasi PKBL terbaik di ajang anugerah BUMN 2011. Telkom menunjukkan komitmennya dalam berpartisipasi dan mendorong kegiatan serta pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat melalui Program Kemitraan dengan Usaha Kecil dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilaksanakan dengan metode pemberdayaan masyarakat. Kegiatan PKBL diwujudkan kedalam suatu program kerja *Community Development Center* (CDC) yang dikelola oleh unit kerja yang disebut *Community Development Area* (CD Area).

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki UMKM relatif banyak. Indikator yang mendukung kondisi tersebut adalah banyaknya produk – produk asli dan unggulan Sumedang di produksi oleh UMKM. Dan jumlah UMKM di Kabupaten Sumedang pun 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan terlihat pada tahun 2009 adalah 2694 dan pada tahun 2014 7.123 Sumber: Diolah dari Data Base UMKM Kabupaten Sumedang

Semangat pengembangan UMKM oleh masyarakat di Kabupaten Sumedang dapat menjadi penopang pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Namun demikian, perkembangan UMKM masih dihadapkan pada hambatan seperti permodalan sebagaimana yang dituturkan oleh Ketua Asosiasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sumedang Yaya Witarya Sunarya “pemerintah sering memberi bantuan permodalan karena modal menjadi faktor usaha paling sulit didapatkan, tidak hanya terbatas modal hambatan lain yang dihadapi oleh UMKM di Kabupaten Sumedang adalah lemahnya kemampuan manajemen usaha dan keuangan oleh pelaku UMKM, sehingga yang diperlukan tidak hanya sokongan modal tetapi juga pelatihan dan pendampingan oleh pemerintah”. (Dalam <http://diskopumkm.sumedangkab.go.id/>, diakses pada 11/08/2015). Situasi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum mampu memaksimalkan potensi yang mereka miliki untuk mencapai keberdayaan dan kemandirian

meskipun Pemerintah telah memberikan sokongan modal untuk pengembangan usaha mereka.

Melihat besarnya potensi dan pengembangan UMKM di Kabupaten Sumedang, Telkom pun turut serta dalam memberdayakan potensi daerah tersebut melalui program kemitraan dengan usaha kecil. Salah satunya dengan kelompok Emping Melinjo di Desa Narimbang Kecamatan Conggeang. Melihat bahwa kondisi mereka perlu untuk diperhatikan, karena adanya potensi Melinjo yang melimpah di daerah tersebut. Dan sebagian masyarakat di Desa tersebut bergantung hidup dengan Melinjo.

Oleh sebab itu, perlu bagi pemerintah untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya dengan mendukung potensi yang ada pada mereka. Salah satunya adalah perusahaan BUMN PT. Telekomunikasi, tbk memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat perajin Emping Melinjo di Desa Narimbang untuk mengakses program kemitraan Telkom dengan metode pemberdayaan.

Bagaimana proses pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh PT. Telkom. Menurut Suharto (1997: 218) pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang disingkat dengan akronim 5P yaitu:

1. Pemungkinan (*Enabling*),
2. Penguatan (*Empowering*),
3. Perlindungan (*Protecting*),
4. Penyokongan (*Supporting*) dan
5. Pemeliharaan (*Fostering*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan yang terkait secara langsung dengan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kelompok perajin Emping Melinjo di Desa Narimbang Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang dalam program kemitraan

Telkom. Kemudian juga dilakukan observasi non-partisipatif dan analisis dokumentasi. Data yang disajikan pada artikel ini dilaksanakan melalui proses reduksi data, display data dan memberikan kesimpulan pada aktivitas pembinaan dalam kegiatan pemberdayaan program kemitraan Telkom dengan kelompok Emping Melinjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang membuat kelompok lemah atau belum berdaya dapat meningkatkan keberdayaannya melalui upaya peningkatan kapasitas mereka yang kemudian dapat menunjang kualitas hidup kelompok tersebut. Salah satu kelompok tersebut adalah usaha kecil. Mereka adalah orang-orang yang bergerak pada sektor ekonomi skala kecil dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha. Seperti rendahnya pengetahuan dan skill dalam beberapa aspek diantaranya modal, keterampilan dalam pengolahan bahan baku, keuangan dan tenaga kerja yang belum tergolong profesional.

Usaha kecil perlu diberdayakan karena peran mereka yang cukup signifikan dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Namun, usaha kecil masih memiliki kesulitan sehingga diperlukan program pemberdayaan terhadap usaha kecil dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas mereka. Oleh sebab itu, PT. Telkom sebagai salah satu BUMN yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dengan perajin Emping Melinjo berlandaskan pada amanat UU. NO 19 Tahun 2003 yang kemudian diiringi pertama kali oleh Peraturan Menteri BUMN No 5 /MBU/ 2005 yaitu mengenai program kemitraan BUMN dengan usaha kecil dan bina lingkungan.

Dalam melihat proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Telkom dengan perajin Emping Melinjo dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan 5P berikut adalah uraiannya. Uraian tersebut sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

1. Pemungkinan (*Enabling*).

Pendekatan pemungkinan merupakan proses pendekatan paling awal yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini berbicara mengenai upaya pembentukan suasana atau iklim yang mendorong perajin Emping Melinjo di Desa Narimbang sehingga dapat meningkatkan keberdayaannya. Kemudian, Pengurangan hambatan-hambatan struktural dan kultural yang mempengaruhi perkembangan usaha mereka.

Masyarakat Desa Narimbang yang rata-rata bergerak pada sektor pertanian juga mengembangkan usaha dalam bidang Emping Melinjo. Perkebunan Melinjo di Desa Narimbang juga dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Karena melimpahnya buah Melinjo di Desa Narimbang dan hanya sedikit dari masyarakat yang rutin dan bersungguh-sungguh dalam pengelolaan menjadi produk emping melinjo.

Masyarakat yang biasanya menjadi buruh pekerja atau karyawan untuk mengelolah buah melinjo menjadi emping hanya bersifat musiman, yaitu ketika tidak musim pertanian atau ketika mereka sedang menunggu musim bercocok tanam dan panen. Selanjutnya, masyarakat yang bergerak pada kebun melinjo juga mengeksport sebagian melinjo ke daerah Cirebon. Karena buah melinjo melebihi dari yang diperlukan oleh masyarakat perajin Emping Melinjo di Narimbang ini.

Pada awal tahun 2005 seorang sarjana pendamping dari Dinas Perindustrian dan perdagangan Provinsi Jawa Barat hadir di Kecamatan Conggeang. Seperti yang dijelaskan dalam Pasal 6 ayat 1 BAB I Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Tahun 2003 yaitu pendamping Desa berkedudukan di Kecamatan. Sarjana pendamping Desa di Kecamatan Conggeang, mulai melakukan kewajibannya dengan melakukan komunikasi aktif dengan masyarakat di Kecamatan Conggeang. Salah satunya dengan masyarakat perajin usaha kecil Emping Melinjo di Desa Narimbang.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh PT. Telkom Bandung melalui program kemitraan dengan kelompok Emping Melinjo di desa Narimbang, Kecamatan Conggeang diwujudkan dengan menciptakan suasana atau iklim yang dapat dilakukan dengan pelaksanaan program pemberdayaan bagi kelompok tersebut beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan pada kegiatan tersebut berdasarkan temuan dilapangan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sosialisasi program kemitraan.

Telkom dengan masyarakat Perajin Emping Melinjo di Desa Narimbang Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang.

Sosialisasi pertama kali dilaksanakan di rumah salah satu anggota kelompok Citra Sari. Sosialisasi tersebut dilaksanakan pada akhir November tahun 2005. Sosialisasi ini terwujud berdasarkan kesepakatan antara Serjana Pendamping Desa dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat dengan tim CDC Telkom ketika tim tersebut sedang melaksanakan monitoring dan evaluasi (monev) ke kelompok Opak yang berada di Desa Conggeang. Aktivitas sosialisasi ini pun langsung difasilitasi oleh serjana pendamping Desa tersebut.

Dalam sosialisasi masyarakat perajin Emping Melinjo disadarkan dengan potensi dan masalah yang ada biasanya ada pada usaha kecil. Mulai dari masalah pada pengetahuan manajemen keuangan, tidak mampu mengemas produk dengan baik dan tidak mampu mengembangkan pasar. Selain itu, masyarakat usaha kecil tidak memiliki kemampuan untuk mengakses perbankan dalam mengembangkan modal usaha, karena tidak memiliki jaminan. Namun pada sisi lain, masyarakat masih memiliki potensi seperti semangat berusaha dan hadirnya bantuan modal dari pemerintah salah satunya adalah melalui program kemitraan BUMN.

Pada kegiatan sosialisasi Telkom menjelaskan mengenai keuntungan dari proram kemitraan seperti rendanya bunga cicilan yang hanya 6% pertahunnya. Diberikan pelatihan yang

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dari mitra binaan serta pengadaan pameran dalam membantu meningkatkan pasar mereka.

2. Pembentukan kelompok Citra Sari.

Kelompok Citra Sari terbentuk pada Desember tahun 2005 setelah pelaksanaan sosialisasi program kemitraan Telkom. Untuk bermitra dengan Telkom masyarakat harus membentuk sebuah kelompok. Anggota kelompok terdiri dari 10 orang anggota. Kelompok dipimpin oleh ketua kelompok, sekretaris kelompok, Bendahara dengan memiliki 7 orang anggota. Orang-orang yang tergabung dalam kelompok tersebut merupakan mereka yang mampu untuk memenuhi persyaratan dari program kemitraan Telkom selain dari hanya membentuk kelompok. Kelompok Citra Sari terbentuk atas dasar inisiatif langsung dari masyarakat bukan dibentuk oleh Telkom. Nama Citra Sari sendiri berarti "permulaan yang baik."

3. Pengajuan Proposal Pinjaman Modal Usaha.

Masyarakat perajin Emping melinjo yang telah tergabung dalam kelompok Citra Sari. Kemudian bersama-sama membuat proposal pengajuan pinjaman modal usaha yang proses pembuatannya dibimbing langsung oleh sarjana pendamping Desa. Kemudian kelompok yang diwakili oleh sekretaris dan bendahara bersama-sama dengan sarjana pendamping mengajukan proposal pinjaman modal usaha dalam program Telkom di Bandung.

4. Pelaksanaan Survei dan Wawancara.

Setelah Telkom menerima proposal. Tim CDC Telkom langsung turun kelapangan untuk melaksanakan survei ke tempat produksi Emping Melinjo masing-masing anggota kelompok Citra Sari dan dilanjutkan dengan wawancara kepada masing-masing anggota kelompok. Survei dan wawancara bertujuan untuk menjadi salah satu pertimbangan Telkom dalam memberikan pinjaman modal.

5. Pencairan Modal Usaha.

Pada tanggal 3 Februari 2006 untuk pertama kalinya Telkom mencairkan dana kemitraan kepada kelompok Citra Sari dengan berbagai variasi jumlah pinjaman. Variasi tersebut diputuskan berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

6. Motivasi dalam menghilangkan hambatan kultural.

Pada saat pencairan modal, Telkom memberikan pesan moral kepada kelompok Citra Sari untuk dapat memenuhi kewajiban bahwa mereka harus melakukan pembayaran cicilan pinjaman setiap bulannya. Karena dana tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk membantu usaha kecil lainnya.

Berdasarkan teori pemungkinan yang dikembangkan oleh Suharto (1997). Penciptaan kemungkinan terkait dengan suasana yang melingkupi masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya meliputi masyarakatnya tetapi termasuk juga dengan pranatanya dan dukungan dari pemangku kepentingan. Dengan hadirnya serjana pendamping Desa dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan saat itu, telah membantu memungkinkan perubahan suasana dalam mengembangkan usaha Emping Melinjo bagi masyarakat perajinnya di Desa Narimbang. Sehingga akhirnya perajin Emping Melinjo dipertemukan dalam sosialisasi program kemitraan Telkom.

Dukungan dari Sarjana pendamping Desa dalam program pemberdayaan adalah sebagai fasilitator bagi masyarakatnya, sedangkan Telkom memberikan dukungan dalam kaitannya dengan tanggungjawab sosial perusahaan meskipun tidak berdampak langsung dengan kegiatan Telkom. Namun, telah memungkinkan terjadi perubahan bagi *beneficiary* program kemitraan tersebut. Terciptanya kerja sama antar *stakeholder* di masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan salah satu prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Owin Jamasy (2004) yaitu kerja sama dan koordinasi seluruh unsur struktur *stakeholders* berdasarkan kemitraan. Partisipasi aktif dari seluruh unsur *stakeholders* serta seluruh

stakeholders harus konsisten terhadap pola kerja pembangunan.

Pemberdayaan juga harus membebaskan masyarakatnya dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat perkembangan potensi dari masyarakat usaha kecil Pembebasan dari segi lemahnya struktural Suharto (2010) menjelaskan dapat berupa lemah secara kelas, gender maupun etnis. Melihat pada hasil penelitian dilapangan, Telkom dapat menghilangkan hambatan struktural dengan mengangkat kelas kelompok Citra sari melalui pemberian pinjaman modal usaha sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan jumlah produksi Emping Melinjanya.

Selain dari itu, pemberdayaan juga menghilangkan hambatan kultural dengan menanamkan nilai-nilai baru melalui motivasi tentang tanggung jawab moral kelompok Citra sari dalam menggunakan modal pinjaman pada program kemitraan Telkom. Mereka harus bertanggung jawab dengan pinjaman yang diperoleh. Bahwa pinjaman tersebut harus digunakan untuk mengembangkan usaha Emping Melinjo, dan wajib untuk melakukan pembayaran cicilan utang setiap bulannya. Dibutuhkan kerja keras untuk dapat mengembangkan usaha tersebut.

Melalui program kemitraan dapat diharapkan membantu mengembangkan potensi kelompok Citra sari secara optimal, dan dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Markadianto dan Soebito (2013:125) memaknai hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

7. Penguatan (*Empowering*).

Dalam pemberdayaan masyarakat proses penguatan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Tujuan dari proses pendekatan penguatan yaitu dapat meningkatkan kapasitas masyarakat. Penguatan kapasitas dapat dilakukan dengan cara memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam

memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Suharto, 2005: 58).

Proses penguatan dalam program kemitraan Telkom disebut sebagai kegiatan pembinaan. Telkom melibatkan pihak ketiga pada aktivitas pembinaan mitra binaannya. Beberapa aktivitas pembinaan yang dilaksanakan oleh Telkom dalam meningkatkan kemampuan perajin Emping Melinjo kelompok Citra Sari adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan Manajemen dan Biaya.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan materi kepada kelompok Citra Sari mengenai model pencatatan keuangan secara sederhana. Pelatihan ini bermaksud untuk memperbaiki salah satu masalah anggota kelompok Citra Sari yang sebelumnya belum mampu mengelola keuangan (antara uang modal usaha dengan kebutuhan sehari-hari) secara baik serta belum melakukan pencatatan terhadap transaksi pada jual beli usaha Emping Melinjonya. Perajin tidak dapat mengetahui dengan baik atau detail keuntungan atau kerugian yang diperoleh selama menjalankan usahanya.

b. Seminar Administrasi Bisnis.

Pelaksanaan seminar mengenai administrasi bisnis. Kegiatan ini lebih mengarahkan kepada pengetahuan mengenai model bisnis yang dikembangkan di Dunia. Mitra binaan diajak untuk mengenal teori-teori mengenai kegiatan bisnis. Sehingga kelompok mitra binaan dapat menjadikan landasan dalam mengembangkan kegiatan bisnis mereka.

Namun, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seminar ini kurang dapat dipahami oleh anggota kelompok Citra Sari. Karena metode yang digunakan dibangun dengan suasana yang kurang nyaman sehingga aktivitas ini tidak terlalu memberikan dampak pada mereka.

c. Peningkatan kemampuan dalam *marketing* atau pemasaran.

Dalam meningkatkan kemampuan kelompok Citra Sari dalam mengembangkan pasar Emping Melinjo. Terdapat beberapa

pelatihan yang diikuti oleh kelompok tersebut yaitu sebagai berikut:

- Pembuatan *Packaging*.

Dari hasil dilapangan menunjukkan bahwa kelompok Citra Sari memperoleh pelatihan untuk memilih model pengemasan yang baik. Mulai dari jenis kertas maupun plastik. Plastik yang digunakan untuk mencapai pasar modern (*supermarket*) adalah dengan ukuran 0,10gr. Dari pelatihan ini kelompok dapat memenuhi salah satu kebutuhan mereka untuk mencapai pasar modern.

- Seminar mengenai legalitas produk.

Seminar ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kelompok bahwa salah satu syarat untuk mencapai pasar yang luas dan kepercayaan dari masyarakat adalah dengan memiliki legalitas produk. Diantaranya adalah Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dari Dinas Kesehatan Kabupaten, Halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) hingga untuk mencapai pasar internasional mereka perlu untuk mendapatkan hak kemilikan internasional (HAKI).

- Pelatihan penggunaan Internet untuk penjualan produk *On-line*.

Untuk mengakses pasar yang lebih luas, kelompok Citra Sari juga mendapatkan pelatihan penggunaan internet (IT) untuk membantu mereka mempromosikan produk dan melakukan penjualan secara *on-line*.

Namun, berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa tidak satu pun diantara anggota Emping Melinjo dapat melakukan promosi dan penjualan melalui internet. Karena keterbatasan pada kepemilikan teknologi tersebut.

- Pemberian modul daftar anggota mitra binaan Telkom.

Kelompok Citra Sari juga memperoleh modul yang berisikan daftar mitra binaan Telkom yang dilengkapi dengan jenis

usaha dan alamatnya. Hal ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok dapat membangun kerjasama dengan mitra binaan Telkom sehingga mereka dapat memperluas pemasaran produk.

Dari hasil penelitian menunjukkan hanya satu orang dari 10 anggota kelompok Citra sari yang telah membangun kerja sama dengan mitra Telkom lainnya yaitu dengan kelompok Opak di Kecamatan Conggeang. Alasannya adalah mereka tidak yakin untuk menjalin hubungan kerja sama dengan orang tanpa mengenal mereka sebelumnya.

d. Seminar motivasi sebaya.

Berdasarkan temuan dilapangan kegiatan ini pernah diikuti oleh kelompok Citra Sari di Kabupaten Sumedang. Pesertanya adalah mitra binaan Telkom secara lintas regional Kabupaten Sumedang. Pemateri saat itu adalah Narasumber dari kelompok Opak. Dari seminar tersebut, kelompok Opak menceritakan mengenai kiat-kiat kesuksesan dalam mengembangkan usaha mereka.

Beberapa kegiatan pembinaan yang telah dijelaskan sebelumnya semuanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok citra sari. Sehingga mereka memiliki kekuatan untuk mencapai segala kebutuhan dan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengembangkan usaha Emping Melinjo. Peningkatan kemampuan yang diberikan melalui pendidikan dengan mengikuti seminar dan pelatihan yang pada dasarnya merupakan pengembangan pengetahuan, memberikan pengalaman baru, dan peningkatan keterampilan anggota kelompok. Namun demikian, bekal kemampuan saja tidak cukup, tetapi juga diperlukan kemauan untuk menggunakan kapasitas tersebut hingga tujuan dari kemitraan pun dapat terwujud yaitu kemandirian yang berkelanjutan. Kemauan ini berkaitan erat dengan motivasi, komitmen dan keyakinan diri. Ketidakmauan mereka melaksanakan perubahan disebabkan karena kurangnya

keyakinan atas kemampuan yang mereka miliki.

Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat percaya atas segala daya yang mereka miliki dapat menyelesaikan masalah-masalah sehingga masyarakat dapat mencapai keadaan mandiri atau tidak ketergantungan. Atas kepercayaan diri terhadap kemampuan tersebut masyarakat semakin yakin untuk melakukan perubahan pada kehidupan mereka dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Hal ini selaras dengan pendapat Hikmat (2001:100) yang menyatakan pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat, tetapi juga peningkatan harkat dan martabat, rasa percaya dirinya, serta terpeliharanya budaya setempat.

Dalam pendekatan penguatan Suharto (2005:60) memperkuat penjelasannya mengenai keberdayaan yaitu kelompok yang diberikan kekuasaan baik secara ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas.

Kekuatan atau daya yang dimiliki oleh anggota kelompok perajin bukan dalam arti pasif tetapi bersifat aktif yaitu terus menerus dikembangkan atau dikuatkan untuk terus menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat. Dalam hal ini kelompok Citra sari sebagai mitra binaan Telkom tidak hanya bersifat sebagai sasaran yang bersifat pasif namun juga sebagai pemeran aktif dalam kegiatan pemberdayaan sehingga perajin Emping Melinjo kelompok Citra Sari dapat terus menerus menjalankan usaha mereka dan tidak ketergantungan dengan pihak pemberdaya (PT. Telkom). Sesuai dengan prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerja sosial oleh beberapa ahli dalam (Suharto 1997: 216-217) yaitu masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan

mereka sendiri, tujuan, cara dan hasil dirumuskan oleh mereka sendiri.

Hal tersebut ditunjukkan dengan, adanya kemauan dari anggota kelompok Citra sari selepas dari untuk mengakes beberapa lembaga yang dibutuhkan untuk membuat legalitas produk seperti MUI untuk izin kode halal, dan Dinas Kesehatan kabupaten untuk perijinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas produksi. Kemudian, kelompok Citra sari merubah *packaging* sesuai dengan informasi yang diperoleh pada saat pelatihan yaitu dengan menggunakan plastik seberat 0.10g, dan meskipun bagi beberapa anggota yang belum memperoleh label halal dan izin kesehatan, anggota kelompok sudah mulai melakukan *packaging* meskipun hanya mencantumkan merk usaha.

8. Perlindungan (*Protecting*).

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan rasa aman dan menjamin masyarakat terutama kelompok lemah (*powerlees*) dalam melaksanakan aktivitas dan kegiatan mereka untuk mencapai keberdayaan dan kemandirian. Rasa aman bagi kelompok Citra sari dilakukan untuk melindungi kelompok dari diskriminasi pasar yang lebih kuat atau yang mendominasi.

Dari hasil penelitian dilapangan ditemukan beberapa cara yang digunakan oleh Telkom untuk melindungi kelompok Citra dan kelompok Citra Sari pun memiliki beberapa alternatif untuk melindungi usaha mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemberian motivasi dan dorongan oleh Telkom.

PT.Telkom sebagai pemberdaya memberikan motivasi dan dorongan bagi kelompok Citra sari untuk dapat menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh sehingga mereka mampu mengakses sumber-sumber kebutuhan dalam mengembangkan segala potensi yang mereka miliki dalam pengembangan dan peningkatan jumlah produksi serta pemasarannya. Sehingga kelompok tersebut tetap mampu bersaing

dengan produsen Emping melinjo lainnya. Dalam hal ini Kartasasmita (1997 dalam Huraerah 2008: 88) juga menegaskan hal serupa bahwa dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat.

2. Memberikan informasi pasar.

Untuk menjaga semangat berusaha kelompok Citra Sari. Telkom memberikan informasi tentang pasar yang dapat diakses oleh mereka. Pasar-pasar tersebut seperti Borma dan Griya. Selain dari informasi keberadaannya, Telkom juga memberikan gambaran keadaan dari pasar modern atau seperti supermarket. Mulai dari persiapan modal yang pasti dan jumlah produksi.

3. Memberikan jaminan kepada konsumen.

Salah satu anggota kelompok Citra sari. Melalui pengalamannya dan kreativitasnya dalam mengembangkan penjualan atau pemasaran produknya di daerah Nagreg. Beliau menyediakan tester untuk para konsumen sebagai jaminan dari keunggulan produk yang dia miliki, meskipun Dia adalah pedagang baru dan harga jual produknya juga mahal dibandingkan dengan lawannya dipasar tersebut. Hal ini dilakukan adalah untuk melindungi usahanya dari persaingan dipasaran yang mendominasi.

4. Pengembangan varian produk.

Kelompok Citra sari juga mengembangkan Emping Melinjo melalui pembuatan varian rasa seperti rasa original, keju, balado dan pedas manis. Kemudian, anggota kelompok juga membuat Emping melinjo dengan varian bentuk yang berbeda-beda antar anggota, yang ditentukan langsung oleh kelompok. Masing-masing anggota dapat mengembangkan bentuk yang mereka pilih misalnya satu anggota dengan model kecil, kemudian menengah bahkan yang besar. Beberapa anggota memproduksi dalam produksi setengah olahan, beberapa anggota mengolah dengan produksi siap saji. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga

kestabilan suasana dalam kelompok. Sehingga semua anggota dapat dengan aman menjalankan aktivitas usahanya dan tidak berprasangka buruk terhadap anggota kelompok lainnya.

5. Menghindari fluktuasi harga.
Untuk menjamin keberlangsungan usaha kelompok. Kelompok menciptakan suasana yang membuat semua anggota kelompok merasa aman dalam mengembangkan usaha mereka. Kelompok Emping melinjo membuat keputusan bersama-sama untuk menentukan harga jual dari Emping Melinjo. Jadi, dimanapun konsumen membeli produk Emping melinjo mereka akan mendapatkan harga beli yang sama.
6. Membangun hubungan yang mutualisme.
Dalam melindungi usaha Emping Melinjo. Kelompok Citra sari menjalin kerja sama diantara sesama anggota kelompok. Misalnya, jika satu anggota memiliki pasar yang luas, dan tidak dapat memenuhi permintaan pasar tersebut. Maka dapat diambil dari anggota lainnya. Artinya sebagai pemasok produk bagi anggota tersebut. Meskipun, jika dipasarkan produk tersebut diberi label dengan sipemilik pasar. Namun. Hal ini juga dapat sangat membantu anggota lainnya yang rendah dalam pemasarannya. Mereka dapat terus memproduksi. Artinya, sesama anggota kelompok pun mereka saling melindungi dan menjamin keberadaan dari semua anggota. Hal ini dirasakan sebagai manfaat dari pembentukan kelompok bagi mereka.
7. Pelaksanaan Pameran per triwulan.
Dalam rangka melindungi mitra binaanya (PT. Telkom) membantu meningkatkan akses pasar melalui peningkatan eksistensi mitra binaan melalui pameran-pameran yang diselenggarakan oleh Telkom. Sehingga masyarakat umum mengetahui keberadaan usaha Emping Melinjo yang dikembangkan oleh kelompok Citra sari dengan memanfaatkan nama besar Telkom, yang kemudian dapat meningkatkan kepercayaan konsumen untuk membeli dan

mengonsumsi produk Emping Melinjo yang diproduksi oleh kelompok Citra sari.

Perlindungan perlu dilakukan, karena perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah (kelompok Citra sari) amat mendasar sifatnya dalam pemberdayaan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Kartasasmita (1996) bahwa melindungi masyarakat melalui pemihakan lemah untuk mencegah dari persaingan yang tidak seimbang.

Dalam pendekatan perlindungan perlu ditekankan bahwa melindungi bukan berarti mengisolasi. Akan tetapi dengan mengadakan kegiatan interaksi dengan dunia luar. Kelompok Emping Melinjo Citra sari yang diberdayakan berhak dan tetap harus mendapatkan informasi dan akses untuk memasarkan usaha mereka. Misalnya dengan mengakses berbagai pasar seperti Griya, pusta oleh-oleh dan makanan khas dibeberapa dan pesanan dari masyarakat saat umum yang pernah bertemu langsung dengan kelompok Citra Sari saat pelaksanaan pameran. Hal ini dimaksudkan agar kelompok yang telah hampir mandiri ini, tidak kembali keadaan yang melemah.

9. Penyokongan (*Supporting*).

Setelah masyarakat mendapatkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan, maka dalam pemberdayaan diperlukan adanya bimbingan dan dukungan agar mereka dapat bertahan menjalankan proses pengembangan dengan baik. Telkom sebagai mitra dari kelompok Citra Sari diharapkan mampu menyokong mereka agar dapat semakin kuat dengan memberikan bimbingan dan dukungan agar mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas dalam mengembangkan usaha untuk meningkatkan kehidupan mereka.

Kegiatan pemberdayaan melalui program kemitraan harus mampu menyokong kelompok Citra sari agar tidak kembali kepada keadaan yang semakin lemah dan terpinggirkan. Setelah kelompok tersebut mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan (kapasitas), maka dalam pemberdayaan perlu adanya bimbingan

dan dukungan agar mereka dapat bertahan menjalankan proses pengembangan usahanya.

Janssen (1999) dalam Kamillah (2012) memberikan definisi bimbingan adalah segenap aktivitas yang menunjang agar sebuah kelompok menjadi sadar akan dirinya, kebutuhannya, kepentingannya baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual dan tujuannya untuk mencapai perkembangan optimal, hasil nyata dan penyesuaian diri pada perkembangan masyarakat. Sedangkan, dukungan sosial menurut Sarfino (2006) dalam Hayati (2010: 13) adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan material yang diberikan orang lain ataupun kelompok kepada individu disini khususnya oleh PT. Telkom kepada mitra binaan (kelompok Emping Melinjo). Bimbingan dan dukungan sosial merupakan bagian lanjutan dari proses penguatan dalam proses pemberdayaan usaha kecil.

PT. Telkom membimbing kelompok Citra sari melalui pemberian motivasi dan melakukan monitoring. Dalam memperoleh pasar Telkom memotivasi anggota kelompok untuk mengembangkan produk mereka. Perluasan pasar melalui kegiatan pameran, sehingga dapat mengsosialisasikan produk usaha mereka dan tidak kesulitan dalam mendistribusikannya. Hal ini termasuk kedalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dari kelompok Citra sari terhadap konsumen Emping Melinjo.

Kelompok Citra sari merupakan salah satu mitra binaan yang selalu mengikuti pameran yang diadakan oleh Telkom, baik pameran yang dilaksanakan di Bandung maupun di Jakarta. Pameran hanya diperuntukan kepada mitra binaan yang mengembalikan modal pada setiap bulannya menjelang tanggal 5 artinya ini sebagai bentuk penghargaan Telkom terhadap kelompok Citra sari karena mampu menjaga konsistensi mereka dalam mengembangkan usaha di bidang Emping Melinjo.

Selain itu, pemasaran melalui pameran juga dimaksudkan untuk membimbing anggota kelompok Citra sari agar produk usaha mereka dapat diterima secara sosial oleh konsumen. Karena melalui pameran yang diadakan oleh

Telkom dapat mendorong eksistensi dari kelompok Citra sari yang bergerak pada usaha Emping Melinjo. Secara tidak langsung dapat membangun komunikasi antar mitra binaan yang tergabung dalam pameran tersebut, sehingga anggota kelompok Citra Sari dapat memperluas pasar mereka.

Kemudian dalam proses produksi PT. Telkom memberikan bantuan modal sebagai bentuk bantuan fisik agar kelompok Citra sari tidak kesulitan untuk meningkatkan jumlah produksi. Anggota kelompok dibimbing untuk melakukan pencatatan sederhana sehingga mereka mampu untuk melihat perubahan yang terjadi pada keuangan mereka setiap bulannya.

Dalam bidang marketing, biasanya Telkom membantu mereka untuk mengetahui prosedur dalam mengakses pasar modern, seperti Borma dan Yogya, namun juga mengingatkan bahwa sistem pasar tersebut bersifat kontingensi yaitu mereka baru mendapatkan bayaran ketika memasukan barang yang kedua, sehingga perlu memperkuat modal dan produksi dulu. Meskipun hanya begitu yang dapat dilakukan oleh Telkom anggota kelompok sangat merasa nyaman dan senang bermitra dengan Telkom karena mereka merasa berkeluarga.

Telkom memberikan perhatian kepada kelompok Citra sari melalui aktivitas monitoring yang dilaksanakan ketika kelompok memiliki kesulitan misalnya dalam memperoleh bahan baku dan marketing. Telkom memberikan masukan kepada anggota kelompok Citra sari, bahwa mereka harus melakukan proses inden dan melakukan pengawetan sehingga ketika bukan musimnya mereka tetap dapat menjalankan proses produksi dan meemberi informasi mengenai sumber-sumber yang dapat membantu mereka untuk masalah tersebut.

Monitoring dalam rangka mendukung aktivitas dan perkembangan usaha kelompok Citra sari tersebut dilaksanakan dalam waktu yang tidak menentu. Namun, mereka akan selalu hadir saat kelompok Citra sari mengalami kesulitan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan kekeluargaan. Pernah dilaksanakan di Balai Desa, di Curug Ciputrawangi. Telkom juga

selalu berusaha mengarahkan kelompok tersebut untuk semakin kreatif dalam mengolah modal untuk produksi mereka sehingga terjadi peningkatan jumlah produksi dan peningkatan jumlah pasar yang berkembang secara optimal. Dari kelompok sendiri, selalu saling mendukung satu dengan lainnya dengan sehingga dapat mempertahankan nilai dan penghargaan dari Telkom, dengan selalu saling mengingatkan untuk membayar cicilan modal tepat waktu. Telkom memberikan dukungan dengan memberikan *reward* kepada kelompok Citra Sari yang selalu rutin setiap bulannya memenuhi kewajiban mereka. Pada sisi lain Telkom juga memberikan baju dan topi berlambang Telkom kepada kelompok Citra sari.

Kemudian, dari pemerintah seperti Kepala Desa ikut melibatkan anggota kelompok Citra Sari kedalam rapat musyawarah perencanaan pembangunan Desa dan mereka dipersilahkan untuk mendeskripsikan kebutuhan mereka sebagai industri yang berada di Narimbang. Perhatian lainnya datang dari pemerintah Kabupaten yang langsung diwakili oleh Bupati Sumedang yang pernah berkunjung ke Desa Narimbang untuk melihat keadaan kelompok Citra sari sebagai salah satu *icon* industri Emping Melinjo Desa Narimbang Kecamatan Conggeang.

Proses penyokongan termasuk dalam proses pembinaan pada program kemitraan diharapkan kelompok Citra sari dapat menjadi mandiri dan tidak melemah atau berada pada posisi seperti sebelumnya. Pada prinsip pemberdayaan yang dikemukakan beberapa ahli dalam Suharto (1997:216-217) bahwa tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan. Penghargaan yang diperoleh kelompok Citra sari merupakan hasil dari perubahan pada aktivitas mereka selama bermitra dengan Telkom.

10. Pemeliharaan (*Fostering*).

Pemeliharaan merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan karena akan menyangkut keberlanjutan program. Pemeliharaan dilakukan agar kondisi kondusif yang telah tercipta pada

kelompok Citra sari dapat terus bertahan sehingga keberdayaan mereka semakin kuat dan meningkat. Suharto (2009) menuliskan bahwa jika pemeliharaan tidak dilakukan maka tidak akan diketahui kelemahan, kekuatan, kebutuhan yang diperlukan hingga efektivitas dan efisiensinya tercapai jika program ini masih ingin terus dilanjutkan. Karenanya monitoring dan evaluasi perlu dilakukan. Monev (monitoring dan evaluasi) yang berkaitan dengan program sosial pada hakekatnya menekankan bahwa prinsip utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas dalam pembuatan keputusan.

Monitoring yang dilakukan Telkom terhadap kelompok Citra sari adalah sebagai berikut:

1. Membuat laporan 1 kali dalam waktu 3 bulan. Laporan tersebut bertujuan untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan asset, omset dan jumlah pegawai dari bulan ke-bulannya. Jika terjadi penurunan, maka akan ditindaklanjuti dengan tahap monitoring berikutnya.
2. Monitoring lapangan. Monitoring lapangan dimaksudkan untuk melihat langsung perkembangan aktivitas usaha Emping Melinjo kelompok Citra sari dengan mengunjungi satu per-satu aktivitas usaha anggota. Dalam monitoring lapangan, kelompok Citra sari mengisi kuesioner yang disediakan oleh Telkom. Hasil kuesioner tersebut dapat menjadi panduan hasil kemitraan antara Telkom dengan kelompok Citra sari. Selain untuk melihat hasil kemitraan, hal ini dapat menjadi panduan Telkom dalam melakukan perkembangan program, seperti kebutuhan lanjutan yang diperlukan oleh kelompok Citra sari dalam mengembangkan aktivitas mereka. Kemudian dalam monitoring lapangan dilaksanakannya diskusi antara pihak CDC Telkom dengan anggota kelompok Citra sari, ketika kelompok mengalami kesulitan. Monitoring dilakukan untuk membantu Telkom dan anggota kelompok dalam menindaklanjuti aktivitas mereka.

Terkait dengan aktivitas monitoring Telkom, seperti yang dijelaskan dalam teori bahwa monitoring adalah pemantauan secara terus menerus proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Caranya dapat dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan atau membaca hasil

laporan dari pelaksanaan kegiatan (Marjuki dan Suharto, 1996 dalam Suharto, 2009:118). Tujuannya adalah:

1. Mengetahui bagaimana masukan (*inputs*) sumber-sumber dalam rencana digunakan;
2. Bagaimana kegiatan-kegiatan dalam implementasi dilaksanakan;
3. Apakah rentang waktu implementasi terpenuhi secara baik atau tidak;
4. Apakah setiap aspek dalam perencanaan dan implementasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Monitoring dianggap sebagai pengukuran kuantitas yang berkaitan dengan bagaimana pencapaian keselarasan antara sumber-sumber yang digunakan dan waktu yang ditetapkan. Dengan kata lain monitoring adalah pemantauan kegiatan program yang dilaksanakan saat kegiatan tersebut berlangsung yang hasilnya akan dievaluasi pada tahap evaluasi.

Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program (Suharto, 2009). Berbeda seperti monitoring, evaluasi biasanya akan lebih difokuskan pada pengidentifikasian kualitas program. Evaluasi berusaha mengidentifikasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada pelaksanaan program. Evaluasi bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan;
2. Mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran;
3. Mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana.

(Suharto, 2009)

Penilaian Monev atau Monitoring dan Evaluasi dibuat dengan cara membandingkan berbagai bukti yang berkaitan dengan apakah program tersebut telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan bagaimana seharusnya program tersebut harus dibuat dan diimplementasikan. Berdasarkan konsep ini maka monev pada prinsipnya menunjuk pada sebuah proses pembuatan keputusan yang melibatkan kriteria, bukti dan penilaian. Secara sederhananya, bukti yang telah dikumpulkan dilapangan akan dibandingkan dengan kriteria

(standar-standar tertentu yang akan dijadikan patokan penilain) sehingga akan memunculkan penilaian.

Dalam mengevaluasi hasil kemitraan dari aktivitas-aktivitas monitoring, Telkom melihat pada beberapa aspek:

1. Hasil laporan bulanan anggota kelompok Citra sari yang dilaporkan setiap satu kali 3 bulan.
2. Hasil kuisisioner yang dibagikan saat monitoring lapangan. Untuk melihat hasil kuisisioner Telkom melibatkan pihak akademisi yaitu Kampus Universitas Padjajaran Bandung dan Intitut Teknologi Bandung. Namun khusus dalam menilai hasil monitoring Telkom dengan kelompok Citra sari, Telkom bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Inkubasi atau PPIB Unpad di Jl. H Mandiri no 8 tepatnya dibalakang Kantor Gubernur Jawa Barat.
3. Telah mampu mengembalikan pinjaman modal kemitraan Telkom.
4. Dalam mengevaluasi keberhasilan, kelompok Citra sari sudah dapat dilepas ketika sudah bankable. Artinya mereka sudah dapat memenuhi persyaratan dalam melakukan pinjaman ke bank.

Berdasarkan hal tersebut dalam melaksanakan monev ini dipastikan ada banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Semakin banyak pihak yang terlibat maka akan semakin beragam penilaian yang muncul. Ujung dari hasil evaluasi program ini adalah keputusan-keputusan penting seperti efektif atau tidaknya program, dilanjutkan atau tidaknya program, hingga penambahan atau pengurangan program. Hal-hal tersebut dilakukan untuk menjaga atau meningkatkan pelayanan yang mereka berikan. Evaluasi dilakukan pada waktu-waktu yang telah disepakati bersama.

Proses monev yang baik dapat memberikan kerangka kerja (*blueprint*) yang jelas bagi tim monev dalam menentukan kualitas, relevansi dan kegunaan hasil monev (World Bank 2002, dalam Suharto 2009: 122). Monev dapat dilakukan melalui beberapa langkah-langkah kegiatan. Langkah-langkah ini tidak bersifat kaku namun

dapat disesuaikan dengan keadaan pada kebutuhan.

Dari penjabaran sebelumnya dapat dilihat bahwa proses pemberdayaan ini saling berhubungan dan harus saling menguatkan satu sama lainnya. Di dalam kegiatannya proses pemberdayaan 5P ini harus diwujudkan untuk menguatkan kelompok mitra binaan. Jika prosesnya berjalan baik dan berjalan sebagaimana mestinya maka dapat dipastikan mitra binaan ini akan menjadi kuat dan berdaya serta mampu meningkatkan taraf hidup pelaku usaha kecil secara ekonomi.

PT. Telkom telah melakukan kegiatan monitoring secara langsung baik dari segi proses produksi yang dilakukan dalam aktivitas monitoring lapangan yang dilaksanakan dalam waktu yang tidak menentu, kegiatan pembinaan yang melibatkan kelompok Citra sari untuk meningkatkan pengetahuan dan pemberian pengalaman dari pelatihan-pelatihan yang diikuti dan dilaksanakan setiap 1 kali dalam 3 bulan serta pemasaran yang dilaksanakan dalam aktivitas pameran yang diberikan sebagai bentuk penghargaan karena telah menjaga konsistensi kemitraan dengan melakukan pembayaran tepat pada waktunya, pameran dilaksanakan pada setiap triwulan dalam satu tahunnya. Kategori pameran yaitu lokal dan regional serta internasional, yang dimaksud dengan lokal adalah diadakan dalam internal Telkom baik di Telkom Bandung maupun Jakarta, kategori regional adalah diadakan diluar Telkom tetapi masih di kawasan Regional Jawa Barat seperti yang pernah dilaksanakan di daerah Siliwangi Kota Bandung. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil dari monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan Telkom dengan mitranya perajin Emping Melinjo kelompok Citra sari berdasarkan aspek-aspek yang digunakan dalam monitoring dan evaluasi program kemitraan yang berlangsung sejak 2006 sampai 2012 dinyatakan berhasil. Kemudian terkait dengan hasil monitoring dan evaluasi tersebut, keberhasilan program kemitraan dalam pemberdayaan usaha kecil Emping Melinjo Citra sari secara teoritis bukan

merupakan keberhasilan pengelola atau program fasilitator program, melainkan harus diakui oleh masyarakat sebagai keberhasilan usaha mereka sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lao Tsu (Mardikanto, 2003 dalam Mardikanto dan Soebito, 2013:70)

SIMPULAN

Rumusan simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendekatan pemungkinan (*enabling*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana atau iklim yang mendorong kelompok Citra sari untuk mengembangkan potensi usaha mereka dengan menghilangkan hambatan-hambatan struktural dan kultural yang menghambat perkembangan potensi perajin Emping Melinjo Citra Sari lebih maksimal. Dalam program kemitraan Telkom pendekatan pemungkinan ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi program kemitraan.
- b. Pembentukan Kelompok.
- c. Pengajuan Proposal.
- d. Pelaksanaan survei dan wawancara.
- e. Pencairan modal pinjaman.
- f. Motivasi untuk menghilangkan hambatan kultural.

Kegiatan tersebut telah membantu masyarakat perajin Kelompok Emping Melinjo di Desa Narimbang memungkinkan usaha mereka dapat berkembang dengan dilaksanakannya sosialisasi program kemitraan oleh Telkom yang difasilitasi langsung oleh serjana pendamping Desa. Masyarakat yang dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh program kemitraan dengan kemauan sendiri membentuk kelompok yang bernama kelompok Citra Sari. Tujuan dari kelompok ini dibentuk adalah untuk dapat menjadi mitra binaan Telkom dan mereka dapat memperoleh pinjaman modal, pembinaan dan peningkatan pemasaran selama bermitra dengan Telkom.

2. Pendekatan penguatan (*empowering*)

Pendekatan penguatan berkaitan erat dengan upaya peningkatan kapasitas atau kemampuan perajin Emping Melinjo kelompok Citra sari yang diberikan melalui peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pelatihan Manajemen dan biaya dengan menggunakan jasa
- b. Seminar motivasi dan kewirausahaan yang dilaksanakan di dua tempat yaitu Bandung dengan menggunakan jasa dari CV. Wintari Pratama Bandung dan Sumedang dengan menggunakan jasa mitra binaan Telkom yang dinilai berhasil dari kelompok Opak Desa Conggeang, Kecamatan Conggeang.
- c. Administrasi Bisnis dengan menggunakan jasa PPIB Unpad.
- d. Marketing untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan menggunakan jasa Hermawan Kerta Jaya.
- e. *Marketing* atau pemasaran dengan menggunakan jasa Radio K-Lite Bandung yang melingkupi kegiatan:
 - Pembuatan *packaging*.
 - Pelatihan penggunaan internet untuk pemasaran *online*.
- f. Pemberian modul daftar mitra binaan Telkom.
- g. Seminar mengenai legalitas produk dengan menggunakan jasa Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat.

Dari proses pemberdayaan melalui pendekatan penguatan ini dapat meningkatkan kapasitas kelompok Citra Sari seperti pengetahuan, pengalaman serta keterampilan baru untuk mengembangkan usaha Emping Melinjo. Sehingga akhirnya mereka tidak menjadi ketergantungan dengan pihak pemberdaya.

Dalam pendekatan penguatan secara tidak langsung telah mempengaruhi kepercayaan diri kelompok Citra sari. Pada awalnya mereka tidak mengerti mengenai pencatatan keuangan, pembuatan *packaging*,

mengakses legalitas produk yang diperlukan untuk menunjang pemasaran produksi Emping Melinjo. Pada pendekatan penguatan, diperlukan kemauan dari kelompok Citra sari untuk mengembangkan pengetahuan tersebut dan kemudian dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan. Kepercayaan diri dan kemauan dalam kegiatan pemberdayaan adalah salah satu indikator untuk mewujudkan kemandirian dari masyarakat yang diberdayakan.

3. Pendekatan perlindungan (*protecting*)

Perlindungan bertujuan untuk memberikan rasa aman dan jaminan bagi anggota kelompok Citra sari dalam mengembangkan usaha mereka. Rasa aman dengan adanya penerimaan pasar terhadap produk Emping Melinjo mereka. Beberapa kekhawatiran yang dapat mengganggu aktivitas mereka sehingga perlu untuk dilindungi seperti keberadaan produk mereka yang masih baru dipasaran sehingga muncul ketakutan-ketakutan dalam bersaing dengan pengusaha Emping Melinjo yang telah maju dan menguasai pasar terlebih dahulu.

PT Telkom melindungi mitranya atau kelompok Citra sari dalam mengembangkan pasar melalui pameran. Anggota Citra sari selalu dilibatkan dalam pameran-pameran yang diadakan di internal maupun eksternal Telkom. Melalui pameran diharapkan dapat meningkatkan eksistensi Emping melinjo yang dikelola oleh kelompok Citra Sari. Pameran, merupakan ajang promosi yang sangat baik dalam meningkatkan pasar Emping Melinjo Citra sari. Karena banyak konsumen dan pesanan, yang diperoleh oleh anggota tersebut dari pameran yang pernah mereka ikuti. Pameran juga telah membantu meningkatkan kepercayaan diri anggota terhadap produk yang mereka miliki.

Untuk menciptakan suasana yang aman dalam internal kelompok Citra sari, membuat aturan produksi. Produksi dibuat dengan berbagai variasi, dan rasa yang berbeda-beda antar anggota hal ini untuk meningkatkan

pilihan dari konsumen terhadap produk yang dimiliki oleh anggota kelompok Citra sari. Harga produk serta bahan baku ditentukan secara bersama-sama oleh anggota kelompok, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kestabilan harga produk dan konsumen dapat mempercayai produk dari kelompok Citra sari.

Upaya perlindungan yang dilaksanakan dari beberapa aspek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan salah satu upaya untuk memberikan rasa aman dan jaminan kepada kelompok Citra Sari dalam mengembangkan usaha mereka.

4. Pendekatan penyokongan (*supporting*)

Pendekatan penyokongan merupakan realisasi nyata dari proses pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pendekatan penyokongan dapat dilakukan dengan terus membimbing dan mendukung kelompok Citra sari dalam meningkatkan taraf kehidupan mereka setelah mendapatkan penguatan pada pelatihan-pelatihan yang telah diikuti.

Membimbing adalah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran lebih terhadap potensi-potensi yang mulai berkembang dalam usaha anggota kelompok Citra sari. Telkom membimbing anggota dengan membantu mereka secara fisik berupa bantuan modal, kemudian pelaksanaan pelatihan dan dengan terus di dorong untuk melakukan perubahan pada pasar mereka. melalui pelaksanaan pameran untuk mensosialisasikan produk usaha mereka sehingga dapat diterima oleh konsumen, dan tetap konsisten dalam menjalankan usaha mereka dalam mengoptimalkan potensi usaha mereka dari waktu ke-waktu.

Selain membimbing kelompok Citra sari, Telkom juga memberikan dukungan sosial dengan selalu memberikan perhatian-perhatian melalui kunjungan yang disebut sebagai monitoring yang dilaksanakan 6 kali selama 6 tahun bermitra dengan kelompok Citra sari, pemberian *reward* dengan mengikutsertakan kelompok Citra sari dalam pameran internal maupun eksternal Telkom.

5. Pendekatan pemeliharaan (*fostering*)

Dalam pendekatan pemeliharaan terdapat dua aktivitas yang bertujuan untuk menilai hasil dari pemberdayaan yang dilakukan selama 6 tahun antara Telkom dengan kelompok Citra sari. Pokok kegiatan pertama adalah dimulai dari monitoring. Model monitoring yang dilakukan oleh PT. Telkom adalah sebagai berikut:

- a. Melalui laporan setiap 3 bulan yang berisikan tentang nilai asset, omset dan jumlah karyawan dari masing-masing anggota kelompok Citra sari.
- b. Melalui monitoring langsung kelapangan yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Dengan melakukan diskusi serta pengisian kuesioner dari Telkom.

Dalam menilai keberhasilan pemberdayaan, maka setiap tahunnya Telkom melakukan evaluasi tentang perkembangan kelompok Citra sari yang dilihat berdasarkan hasil monitoring yang telah dilakukan dengan melibatkan pihak lain seperti IPPB Unpad dalam menilai kuesioner dan peningkatan laporan setiap 3 bulannya.

Dari hasil monitoring dan evaluasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam program kemitraan Telkom dengan kelompok Citra sari adalah berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan yang baik pada usaha Emping Melinjo kelompok Citra sari, sehingga program terus berjalan dengan baik hingga tahun terakhir kemitraan Telkom dengan kelompok Citra sari yaitu pada tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Jim Ife. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elizabeth. dkk, 2008. *Generalist Social Work Practice: A Strengths-Based Problem-Solving Approach. United States of America*: Pearson, Edisi ke-5
- Brenda Dubois & KK. Miley, 1992. *Social Work An Empowering Profession. United States of America*: Pearson
- Wibhawa, B.T Raharjo & M.Budiarti. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjajaran
- Suharto, Edi. 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial, & Pekerjaan Sosial*. Bandung: LSP-STKS Bandung_____.
2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung; Rafika Aditama _____.
2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung; Rafika Aditama
- Mardikanto & Soebianto, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, Edisi Revisi
- Isbandi. 2012. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- M.Anwas, 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Hikmat, Harry. 2013. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press, Edisi Revisi _____, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Burhan Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana. Edisi Kedua
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ambar Teguh Sulistyani, 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambunan T. 2012. *Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Isu-isu Penting*. Jakarta: LP3S
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Karya Ilmiah: Jurnal/Skripsi/Tesis**
- Hayati, Sari. 2010. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesenjangan Lansia*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara
- Kusumo. K.E.A. 2008. *Analisis Yuridis Pengaturan Kebijakan Lahan Dan Pembatasan Harga Minimum di dalam Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Larangan Praktek Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat*. Skripsi. Program Studi Ilmu Hukum. Universitas Indonesia
- Raselawati, A. 2011. *Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor UKM Di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fatem, Agustinus. 2011. *Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Partisipasi Dalam Pembangunan Kampung Di Kabupaten Jayapura*. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Padjajaran
- Brata, YR. 2011. *Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Ciamis*. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Padjajaran
- Sulistyastuti, D.R. 2004. *Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Analisis Konsentrasi Regional UMKM Di Indonesia 1999-2001*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 09.No.02.
- Soetopo, I. 2004. *Produktivitas Dan Ketahanan Bisnis Industri Kecil (Studi Empiris Industri Batik Tulis Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)*. Jurnal: Vol. 03.No.01.

Program Studi IESP. Universitas Jendral Soedirman

Kamillah, E. 2012. Pemberdayaan Pengrajin Batik: (Studi Kasus Pada Program Pembinaan Usaham Mikro Kecil dan Menengah Penggarajin Batik Tulis Ciwaringin Oleh CSR PT. Indocement Tunggul Prakarsa Palimanan di Desa Ciwaringin, .Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). Skripsi Program Studi Kesejahteraan Sosial. Universitas Padjajaran

Faishal, F. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemberantasan Rentenir Dengan Program Indonesia Berdaya Ukhwah Oleh Yayasan *UkhwahCare* Di Kelurahan Bekasi Jaya Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Universitas Padjajaran.

Artikel Seminar:

Kartasasmita,G. 1996. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan guna Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri. Seminar Nasional LP2KMK-GOLKAR. Jakarta: 1996

Sumber Internet:

Henny,R.S. 2014. Jumlah UMKM Indonesia 57.9 Juta, terbanyak dibanding Negara lain. Berita Harian Merdeka.com Online. Dalam <http://www.merdeka.com/> diakses pada 30 Juli 2015

